

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2008 terjadi krisis keuangan global yang bermula dari krisis keuangan di Amerika Serikat, sehingga ini berpengaruh terhadap kondisi perekonomian dunia termasuk di Indonesia. Dampak dari krisis ini ada ditutupnya sejumlah perusahaan karena tidak mampu mempertahankan *going concer* (kelangsungan usaha). Ketidakmampuan atau kegagalan perusahaan perusahaan tersebut dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu kegagalan ekonomi dan kegagalan keuangan. Kegagalan ekonomi berkaitan dengan ketidak seimbangan antara pendapatan dan pengeluaran yang juga bisa disebabkan oleh biaya modal perusahaan yang lebih besar dari tingkat laba atas biaya historis investasi. Kegagalan keuangan terjadi saat sebuah perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya pada waktu jatuh tempo meskipun total aktiva melebihi total kewajibannya.

Perkembangan ekonomi tidak lepas dari kondisi investasi dari suatu negara yang berkaitan erat dengan pasar modal. Dengan adanya pasar modal memungkinkan suatu perusahaan lebih mudah memperoleh dana dan menghimpun dana dalam bentuk modal sendiri yaitu dengan menerbitkan saham. Dan bagi para pemodal, adanya pasar modal akan memberikan alternatif tambahan untuk menginvestasikan dana yang mereka miliki.

Pasar modal merupakan tempat berlangsungnya penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang

diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal menyediakan berbagai alternatif bagi investor selain alternatif investasi lainnya, seperti : menabung di bank, membeli emas, asuransi, tanah dan bangunan dan perusahaan ataupun institusi pemerintah melalui perdagangan instrumen melalui jangka panjang seperti obligasi, saham, dan lainnya.

Penilaian kinerja perusahaan penting dilakukan baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah, maupun oleh *stakeholders* yang lain. Informasi tentang posisi keuangan, kinerja perusahaan, dan informasi lain yang berkaitan dengan laporan keuangan dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk memahami informasi laporan keuangan. Analisis laporan keuangan tersebut meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan.

Setiap perusahaan didirikan dengan harapan akan menghasilkan profit sehingga mampu untuk bertahan dan berkembang dalam jangka panjang yang tak terbatas. Hal ini berarti dapat diasumsikan bahwa perusahaan akan terus hidup dan diharapkan tidak akan mengalami likuidasi. Dalam praktek, asumsi seperti diatas tidak selalu menjadi kenyataan. Seringkali perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa bubar karena mengalami *financial distress* yang berujung kebangkrutan (Rismawaty, 2012)

Kebangkrutan adalah suatu kondisi dimana suatu perusahaan tidak mampu lagi untuk mengoperasikan perusahaan dengan baik karena kesulitan keuangan yang dialami entitas tersebut sudah sangat parah, elma brok, et al

(2012) berpendapat bahwa kebangkrutan atau kegagalan keuangan terjadi ketika jumlah kewajiban melebihi nilai wajar aset atau ketika kewajiban lancar melebihi aktiva lancar. Kebangkrutan atau kegagalan keuangan yang dialami oleh sebagian besar perusahaan dapat berdampak buruk terhadap perekonomian dunia (June, Li 2012).

Kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan, yang sangat berguna untuk mendukung keputusan yang tepat, data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis. Hal ini ditempuh dengan cara melakukan analisis dalam bentuk rasio rasio keuangan. Analisis rasio keuangan berguna untuk mengendalikan pengaruh perbedaan antar perusahaan atau antar waktu, menginvestasi teori yang terkait, dan mengkaji hubungan empiris antara rasio keuangan dan estimasi atau atau prediksi variabel tertentu seperti kebangkrutan atau *financial distress* (Foster, 1986).

Rasio kebangkrutan merupakan masalah yang sangat esensial yang harus diwaspadai oleh perusahaan. Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan, maka perusahaan tersebut mengalami kegagalan usaha, dengan demikian perusahaan harus sedini mungkin melakukan berbagai analisis terutama analisis yang menyangkut kebangkrutan perusahaan. Analisis ini akan sangat bermanfaat bagi perusahaan untuk melakukan antisipasi yang diperlukan. Informasi analisis ini tentu akan sangat dibutuhkan oleh para

pihak yang berkepentingan seperti investor dan kreditor, terutama bagi perusahaan yang menjual sahamnya dipasar modal.

Indikator perusahaan bangkrut di pasar modal adalah perusahaan *delisted*. Perusahaan yang *delisted* dari Bursa Efek Indonesia dengan sendirinya perusahaan tersebut dihapuskan atau dikeluarkan dari daftar perusahaan yang sahamnya diperdagangkan di BEI. Setelah sebuah perusahaan dikeluarkan dari bursa, maka semua kewajiban yang semula melekat akan ikut terhapus, termasuk kewajiban untuk menerbitkan laporan keuangan. Bagi investor, perusahaan yang sudah *delisted* identik dengan bangkrut, karena mereka sudah tidak bisa lagi investasi di perusahaan tersebut. Mungkin, secara empiris sebuah perusahaan yang *delisted* beroperasi, tetapi sudah tidak lagi bisa diakses oleh publik. *Delisting* dapat dilakukan atas permintaan perusahaan yang menerbitkan saham atas perintah BEI. *Delisting* atas perintah BEI biasanya karena perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban dan aturan yang telah ditetapkan (Fatmawati, 2010).

Dalam kurung waktu 2009 sampai dengan tahun 2013 ada tercatat 22 perusahaan emitem yang telah dihapus pencatatannya sahamnya (*delisting*) dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut Ito warsito direktur utama BEI langkah tersebut merupakan langkah wajib yang harus diambil otoritas bursa untuk melindungi potensi timbulnya kerugian, baik di sisi investor maupun perusahaan itu sendiri.

Tabel 1.1
Perusahaan Delisting tahun 2009 s/d 2013

No	Nama Perusahaan	Tahun Delisting
1	PT. Singer Indonesia Tbk (SING)	2009
2	PT. Courts Indonesia Tbk (MACO)	2009
3	PT. Jasa Angkasa Semesta Tbk (JASS)	2009
4	PT. Sara Lee Body Care Indonesia Tbk (PROD)	2009
5	PT. Tunas Alfin Tbk (TALF)	2009
6	PT. Bukaka Teknik Tbk (BUKK)	2009
7	PT. Sekar Bumi Tbk (SKBM)	2009
8	PT. New Century Development Tbk (PTRA)	2011
9	PT. Aqua Golden Mississippi Tbk (AQUA)	2011
10	PT. Dynaplast Tbk (DYNA)	2011
11	PT. Anta Express Tour and Travel Service Tbk (ANTA)	2011
12	PT. Alfa Retailindo Tbk (ALFA)	2011
13	PT. Katarina Utama Tbk (RINA)	2012
14	PT. Suryainti Permata Tbk (SIIP)	2012
15	PT. Surya Intrindo Makmur Tbk (SIMM)	2012
16	PT. Surabaya Agung Industri Pulp & Keer Tbk (SAIP)	2013
17	PT. Indo setu Bara Resaources Tbk (CPWD)	2013
18	PT. Amsteloco Indonesia Tbk (INCF)	2013
19	PT. Panasia Filament Inti Tbk (PAFI)	2013
20	PT. Pancawirasakti Tbk (PWSI)	2013
21	Dayaindo Resaource Internasional Tbk (KARK)	2013
22	Indosiar Karya Media Tbk (IDKM)	2013

Sumber: Data Olahan 2016

Sejumlah model prediksi kebangkrutan suatu perusahaan yang telah dirancang dapat digunakan untuk memprediksi perusahaan yang akan *delisting*. Model tersebut dikemukakan oleh Altman. Altman menerapkan *Multivariate Discriminant Analysis (MDA)*, suatu analisis yang mengidentifikasi beberapa macam rasio keuangan yang dianggap memiliki nilai paling penting dalam mempengaruhi suatu kejadian. Altman mengembangkan model Z-Score yang terdiri dari lima variabel independen. Antara lain *working capital/total assets*, *retained earning/total assets*, *earning before interest and taxes/total assets*, *market value of preferred and common equity/book value of total liabilities*, dan *sales/total assets*. Lima rasio keuangan kemudian dikaitkan dengan bobot tertentu akan menunjukkan tingkat kebangkrutan perusahaan. Pada 1995, Altman melakukan modifikasi model agar model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan dapat diterapkan pada semua jenis perusahaan. Altman mengeliminasi rasio *sales/total assets* yang kemudian disebut sebagai model Altman modifikasi.

Selanjutnya, Springate (1978) mengikuti prosedur yang dimodelkan oleh Altman dengan menggunakan analisis *multidiskriminan*. Berbeda dengan Altman, variabel yang dikembangkan Springate hanya mencakup *working capital/total assets*, *net profit interest and taxes/total taxes*, *net profit before taxes/current liabilities*, dan *sales/total assets*. Sedangkan Zmijewski (1984) dalam model prediksi kebangkrutan menggunakan analisis rasio untuk mengukur kinerja *leverage* dan *likuiditas* suatu perusahaan. Zmijewski menggunakan profit analisis yang diterapkan pada 40 perusahaan yang telah bangkrut dan 800 perusahaan yang masih bertahan saat itu.

Model yang dikembangkan oleh Jeffrey S. Groever (2001) atau dikenal dengan model Groever, melakukan desain ulang terhadap metode *Z-score altman*. Groever memakai sampel dan metode sesuai dengan *Z-score Altman* (1968) dengan menambahkan 13 rasio keuangan baru. Model yang dikembangkan oleh Ohlson (1980) memiliki 9 variabel yang terdiri dari beberapa rasio keuangan yang terdiri dari *Log (Total Asset/GNP prece level index)*, *Total Liabilities/ Total Asset*, *Working Capital/ Total Asset*, *Current Liabilities/Current Asset*, *1 Jika total liabilities > total asset; 0 Jika sebaliknya*, *Net Income/ Total Asset*, *Cash flow from operation/Total Liabilities*, *1 Jika Net Income Negatif; 0 Jika sebaliknya* dan $(Nlt - Nlt-1) / (Nlt + Nlt-1)$. Ohlson terinspirasi oleh penelitian-penelitian sebelumnya, juga melakukan studi mengenai *Financial Distress*. Namun ada beberapa modifikasi yang dia lakukan dalam studinya dibanding dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka peneliti melakukan penelitian membahas masalah tentang **Analisis Perbandingan Model Prediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Yang *Delisting* Di Bursa Efek Indonesia.**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan Uraian latar belakang diatas maka masalah yang dapat dirumuskan adalah :

1. Bagaimana model Altman Modifikasi dalam memprediksi Kebangkrutan pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana Model Springate dalam memprediksi Kebangkrutan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana Model Zmijewski dalam memprediksi Kebangkrutan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia?
4. Bagaimana Model Groever dalam memprediksi Kebangkrutan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Bagaimana Model Ohlson dalam memprediksi Kebangkrutan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui kemampuan model springate dalam memprediksi Kebangkrutan pada perusahaan yang terdaftar di bursa Efek Indonesia
- b. Untuk mengetahui kemampuan model Altman Modifikasi dalam memprediksi Kebangkrutan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Untuk mengetahui kemampuan model Zmijewski dalam memprediksi Kebangkrutan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- d. Untuk mengetahui kemampuan model Groever dalam memprediksi Kebangkrutan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- e. Untuk mengetahui kemampuan model Ohlson dalam memprediksi Kebangkrutan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan mengenai kebangkrutan, serta perbandingan beberapa model *financial distress* yang ada.
- b. Bagi perusahaan, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan yang lebih dalam untuk memprediksi adanya gejala kebangkrutan pada perusahaan.
- c. Bagi Investor, sebagai informasi dan bahan pertimbangan bagi calon investor untuk pengambilan keputusan yang berkaitan dengan investasi yang dilakukan saat ini dan di masa yang akan datang khususnya dalam mengetahui tingkat kebangkrutan perusahaan.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai referensi dan bahan pemikiran untuk menindak lanjuti penelitian sehingga menambah wawasan dan ilmu pengetahuan



